

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu norma, aturan dan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama dalam masyarakat atau sekelompok orang yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Merujuk kepada buku pengantar antropologi (artikel budaya- detikEdu) : sebuah ikhtisar mengenal antropologi oleh Ginsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Hapsari, konsep budaya atau kebudayaan bersumber dari bahasa sansekerta, yakni buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal sehat), segala hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Koentjaraningrat (artikel budaya-detikEdu) : budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa dan tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses belajar. Budaya dan kebudayaan adalah suatu ruang lingkup sejarah.

Kebudayaan merupakan keseluruhan bagian hasil pelaksanaan budaya yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, cara hidup, moral, hukum, kesenian dan banyak hal lainnya. Kebudayaan adalah kebanggaan setiap kelompok atau bangsa didunia yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa atau identitas bangsa. Menurut Parsudi Supralan (kebudayaan- Gramedia Blog), kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi konsep dasar dalam mewujudkan dan mendorong terwujudnya lingkungan kehidupan yang damai. Sedangkan Menurut Tylor (Kebudayaan- Gramedia Blog), kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, norma, cara hidup, kepercayaan, kesenian,

moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk kebudayaan yang paling mudah dirasakan dengan menggunakan indera pengelihatan dan pendengaran adalah kesenian. Kesenian adalah bagian dari budaya yang merupakan sarana dan bahasa komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dalam menyampaikan segala pesan dan aspirasi yang dirasakan baik melalui nyanyian, gerakan tari dan bunyi instrument alat musik. Oleh karena itu, kesenian sangat dinikmati oleh seluruh manusia tanpa mengenal usia.

Pada dasarnya, kesenian adalah suatu yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan dengan indah. Seni terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : seni musik, seni tari, seni drama, seni lukis , seni teater dan lain sebagainya. Seni musik adalah salah salah kesenian yang banyak diminati oleh hampir secara keseluruhan manusia didunia. Seni musik itu sendiri berkaitan dengan bunyi-bunyian bertonasi dan bunyi-bunyian tidak bertonasi. Bunyi-bunyian yang bertonasi biasanya dihasilkan oleh alat musik melodis seperti : pianika, rekorder, gitar, keyboard dan lain sebagainya. Sedangkan bunyi-bunyian yang tidak bertonasi biasanya dihasilkan dari alat musik seperti : gendang, drum, bongo, katon, marakas dan lain-lain.

Pada perkembangan era globalisasi saat ini kebanyakan manusia didunia lebih dominan mengikuti kesenian-kesenian modern. Hal ini secara tidak langsung sangat berpengaruh terhadap eksistensi dan perkembangan musik tradisional. Musik tradisional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan telah hidup sejak lama dari masa ke masa. Musik tradisional adalah musik yang hidup dan berkembang dan menjadi budaya yang diwariskan secara turun temurun disuatu daerah tertentu selama ribuan tahun. Di setiap daerah musik-musik tersebut memiliki ciri khas

masing-masing, baik itu bentuknya, cara memainkannya, bunyi yang dihasilkan dan juga memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Keunikan musik-musik tradisional ini menjadi kekayaan yang patut dilestarikan dan tetap dijaga nilai eksistensinya.

Musik tradisional memiliki ciri khas yang dapat membedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Musik tradisional tidak hanya dilihat dari segi bentuknya saja tetapi juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fungsi musik tradisional adalah sebagai sarana untuk menjaga kelestarian budaya, yang berarti bahwa musik tradisional menjadi jembatan bagi pelestarian kekayaan budaya yang dimiliki oleh wilayah tertentu. Hal ini menggambarkan bahwa musik tradisional berfungsi untuk menjaga stabilitas dalam keberlangsungan kehidupan suatu bangsa.

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan kesenian khas disetiap daerahnya. Salah satu provinsi yang kaya akan kesenian daerah adalah Nusa Tenggara Timur. Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak hanya menyimpan kecantikan alam yang memikat hati. Namun juga mempunyai ragam kebudayaan yang tidak kalah menarik untuk ditelusuri. Salah satu kesenian yang ada di Nusa Tenggara Timur adalah Nyanyian *Mbata*. Nyanyian *Mbata* merupakan kesenian khas Nusa Tenggara Timur yang berkembang pada masyarakat Manggarai. *Mbata* adalah musik tradisional yang mengungkapkan kegembiraan dan rasa syukur kepada sang “*Mori Kraeng*” (Tuhan), alam dan leluhur. Orang manggarai menyebut sang pencipta dengan sebutan “*mori jari agu dedek* “. Artinya melalui tangan Tuhan manusia dan alam semesta tercipta. Nyanyian *mbata* biasanya dilaksanakan pada malam hari saat upacara-upacara adat seperti penti, syukur panen, akhir tahun dan dapat dijadikan sebagai hiburan. *Mbata* dinyanyikan sambil duduk dalam lingkaran .Kaum laki-laki dan perempuan bernyanyi secara bersamaan dan bersahut-sahutan . Lantunan nyanyian ini mengekspresikan dan

mengungkapkan rasa syukur atas berkat dari sang pencipta dan perlindungan dari para leluhur terhadap hasil panen padi, jagung dan berbagai hasil bumi lainnya. Untuk mengekspresikan segala kegembiraan, mereka mengiringi setiap lirik lagu dengan alat musik tradisional masyarakat setempat yaitu alat musik *gong dan gendang*.

Gong adalah alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Bentuknya cukup unik karena terbuat dari lempengan logam yang dibentuk sedemikian rupa. Pada bagian tengah gong, biasanya ada tonjolan yang mencolok dan hal inilah yang menjadi ciri khas dari alat musik ini. Alat musik gong cukup terkenal di Asia Tenggara dan timur. Di Indonesia gong sudah dikenal lama sejak dari zaman dulu, sekitar abad ke-5 masehi. Gong berkembang ke Indonesia pada jaman penjajahan melalui sistem barter (tukar-menukar barang). Pada jaman dulu orang Indonesia menukar gong dengan gendang perunggu. Di Indonesia alat musik gong banyak dijumpai di kepulauan Sumatera, Jawa-Bali, Sumbawa, Maluku, Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat. Pada dasarnya, alat musik gong di setiap daerah memiliki fungsi yang berbeda. Di Indonesia gong mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi untuk mengekspresikan rasa yang dialami manusia. Alat musik ini juga sering dianggap sebagai simbol kepemilikan atau harta yang berharga. Di Manggarai gong biasanya dimainkan secara bersamaan dengan gendang sebagai pengiring nyanyian dan gerak tari dalam ritual adat atau biasa digunakan untuk mengiringi *mbata*.

Gendang merupakan salah satu alat musik tradisional yang berkembang di Indonesia. Gendang merupakan jenis alat musik membranofon yang artinya terbuat dari membran atau kulit binatang. Alat musik gendang kemudian semakin berkembang dan menjadi bagian dari alat musik tradisional. Pada umumnya gendang terbuat dari batang pohon yang kemudian bagian dalamnya dilubangi, lalu dibentuk sedemikian rupa. Batang pohon yang sering digunakan adalah nangka, kelapa dan cempedak. Lalu

selaput gendang terbuat dari kulit binatang seperti kerbau, sapi dan kambing. Suara alat musik gendang dihasilkan melalui kulit binatang. Dalam adat Manggarai gendang memiliki fungsi sebagai persekutuan masyarakat adat. Penggunaan alat musik gendang dalam ritual adat Manggarai sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk pola iringan gong - gendang dalam nyanyian *mbata songkok matang todo* pada masyarakat mbaru gendang kampung Nelo. *Mbata songkok matang todo* merupakan salah satu jenis nyanyian mbata yang berkembang pada masyarakat Manggarai. Nyanyian mbata songkok matang todo mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi pola iringan maupun makna yang terkandung dalam syair nyanyian itu sendiri. Dalam pentas nyanyian *mbata songkok matang todo* biasanya menggunakan alat musik tradisional gong dan gendang yang terdiri dari 2 gong dan 3 gendang. Kedua alat musik ini tidak dimainkan secara sembarangan. Dalam konteks nyanyian mbata alat musik gong dan gendang biasanya dimainkan oleh orang-orang yang sudah berpengalaman. Pemain gong dan gendang biasanya orang yang mempunyai pengalaman dan memahami dengan baik teknik menabuh atau memukul. teknik ini merupakan hal dasar yang perlu dipahami oleh setiap pemain guna menghasilkan bunyi yang nyaring pada kedua alat musik tersebut. Gong biasanya diikat pada 1 tali kemudian digantung. Gong biasanya dimainkan dengan posisi duduk, kemudian tangan kanan digunakan untuk menabuh dengan alat penabuh gong sedangkan tangan kiri memegang tali yang mengikat gong. Dalam nyanyian *mbata songkok matang todo* gong berfungsi sebagai tempo. Sedangkan *gendang* biasanya dimainkan dengan posisi duduk bersila kemudian gendang dipangku diatas paha kiri. Pemain gendang menggunakan kedua tangan untuk menabuh sehingga menghasilkan bunyi melalui membrane gendang itu sendiri. *Gendang Manggarai*

biasanya menggunakan kulit sapi dan kerbau. Dalam *nyanyian mbata songkok matang todo* gendang biasanya berfungsi sebagai pengiring. Pada dasarnya kedua alat musik ini dimainkan dengan menggunakan teknik menabuh/memukul yang benar sesuai dengan ritme. Dalam nyanyian mbata pemain musik biasanya menggunakan ritme asli dari nyanyian mbata itu sendiri. Ritme nyanyian mbata berbeda dengan kesenian lainnya seperti ritme gong dan gendang dalam mengiringi pemain dalam tarian caci. Kekhasan dari ritmis inilah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang pola iringan alat musik gong dan gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo.

Selain mempunyai keunikan dari segi pola iringan, nyanyian mbata ini juga mempunyai keunikan dari segi syair. Syair yang terkandung dalam nyanyian ini merupakan *go'et* yang menggambarkan ungkapan rasa syukur masyarakat Manggarai. Nyanyian mbata biasanya dinyanyikan secara bersama dan secara bersahut-sahutan. Dalam nyanyian *mbata songkok matang todo* syair lagu dinyanyikan setelah gong dan gendang dibunyikan yang menjadi penanda. Kemudian seorang yang menjadi *cako* (kaum laki-laki) mulai menyanyikan lagu. Biasanya seorang *cako* mempunyai improvisasi tersendiri untuk menambah keharmonisan dalam melantunkan nyanyian. Improvisasi inilah yang menjadi salah satu kekhasan nyanyian mbata. Setelah itu seluruh penyanyi yang berada dalam bentuk lingkaran menjawab menjawab nyanyian secara bersamaan (*wale*). Kemudian seorang yang bertugas sebagai *cako* melanjutkan nyanyian yang kemudian dijawab secara bersamaan oleh kaum perempuan (*cual*). Kemudian dijawab secara bersamaan oleh kaum laki-laki dan perempuan (*wale*). Biasanya *go'et* dalam nyanyian mbata mempunyai keunikan tersendiri hal ini terlihat dari kata kiasan pada syair nyanyian tersebut. Syair lagu dalam nyanyian mbata

songkok mata todo menggambarkan ungkapan rasa syukur dari masyarakat Manggarai terhadap hasil panen seperti padi, jagung, kopi dan hasil bumi lainnya.

Setelah ditelusuri, kebanyakan dari generasi muda saat ini terlebih khusus masyarakat Manggarai, lebih cenderung menikmati dan menyukai musik-musik modern. Kenyataan inilah yang dijadikan motivasi oleh peneliti, dengan tujuan menyadarkan generasi muda tentang pentingnya kesenian daerah. Maka dari itu, peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “ *Bentuk Pola Iringan Alat Musik Gong - Gendang Dalam Nyanyian mbata Songkok Matang Todo Pada Masyarakat Mbaru Gendang Nelo, Desa Golo Ngawan, Kecamatan Congkar , Kabupaten Manggarai Timur* “ .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk penyajian nyanyian mbata songkok matang todo ?
2. Bagaimana bentuk pola iringan gong - gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan diatas dan sebagai kajian ilmiah maka tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui Bentuk pola iringan gong - gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo pada masyarakat mbaru gendang Nelo, Desa Golo Ngawan, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang musik tradisional terlebih khusus pola iringan alat musik gong dan gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan sebagai bahan kajian mahasiswa yang ingin meneliti tentang budaya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengkaji tentang bentuk dan fungsi pola iringan alat musik gong dan gendang dalam nyanyian mbata.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pola iringan alat musik gong dan gendang dalam nyanyian mbata songkok matang todo.